

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama dekade belakangan ini, industri pertambangan sering dipersoalkan sebagai pihak yang bertanggung jawab menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia (Jenkins & N. Yakovleva 2006: 272). Isu tersebut telah menarik perhatian publik maupun akademis.

Dewasa ini industri pertambangan global telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki citra negatifnya sebagai penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Salah satu upaya yang menonjol adalah program yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk menunjukkan kepedulian kalangan dunia usaha terhadap lingkungan di sekitar perusahaan tersebut.

Perusahaan berupaya memberikan kontribusi untuk pembangunan masyarakat sekitar dan lingkungannya. Salah satu contoh CSR yang dilakukan oleh PT. Newmont NTT di Sekongkang melibatkan berbagai aspek dasar kehidupan seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan usaha kecil dan menengah, menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Selain itu, PT Newmont NTT, PT Newmont Minahasa juga melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan masyarakat untuk program CSR. Tujuannya, agar

pembangunan masyarakat di sekitar perusahaan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Contoh CSR dilakukan oleh PT. Petrokimia Gresik dalam bentuk kemitraan dan pembinaan usaha kecil, yaitu dengan memberikan bantuan modal, pendidikan dan pelatihan, serta bantuan pemasaran (menyelenggarakan pameran) untuk produk-produk yang dihasilkan oleh UKM binaannya.

Namun demikian, keberadaan CSR yang dibuat oleh sejumlah perusahaan yang bergerak di industri pertambangan tersebut masih menjadi materi perdebatan. Perdebatan panjang tentang kedudukan CSR antara lain berkaitan dengan apakah CSR merupakan tanggung jawab moral perusahaan yang bersifat tidak wajib atau tanggung jawab hukum yang bersifat wajib (mandatory). Banyak perusahaan yang masih memandang ¹CSR sebagai sarana atau strategi perusahaan untuk membangun hubungan baik antara perusahaan, pemangku kepentingan, karyawan, dan masyarakat. Mereka pada dasarnya tidak melihat CSR sebagai kewajiban dan tanggung jawab utamanya. ²Oleh karena itu para pengkritik melihat program perusahaan itu lebih sebagai suatu strategi bisnis untuk membangun citra positif perusahaan, dengan memberikan sejumlah bantuan perusahaan berusaha menyamarkan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaannya. Dengan kata lain, program ini sengaja dirancang oleh perusahaan sebagai bagian integral dari strategi *public relations*.

¹ Dikutip dari Sharma, Deepankar & Priya Bhatnagar. *Corporate Social Responsibility of Mining Industries*.2013

² Dikutip dari Ray Broomhill. *Corporate Social Responsibility: Key Issues And Debates*. 2007

Pihak di luar perusahaan seperti LSM, termasuk pemerintah melihat bahwa CSR selain merupakan kewajiban moral serta sosial, juga harus diwajibkan secara hukum. Menurut perspektif ini, peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan cuma urusan dan tanggung jawab pemerintah atau LSM, tetapi juga perusahaan yang memperoleh keuntungannya dari masyarakat yang menjadi konsumennya. Lagipula di Indonesia dan di beberapa negara lain, perusahaan pertambangan khususnya telah diwajibkan untuk membuat laporan tahunan dari kegiatan CSR yang telah dijalkannya. Sementara itu, Kanada mengatur CSR dalam aspek kesehatan, hubungan industrial, proteksi lingkungan, dan penyelesaian masalah sosial³.

Corporate Social Responsibility di Indonesia, diatur menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) no 40 dalam Pasal 74⁴. Pasal 74 menegaskan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang mana kewajiban tersebut dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Apabila kewajiban tersebut tidak dijalankan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

³ Dikutip dari blog . <http://mulyadism.staff.ugm.ac.id/reviews/corporate-social-responsibility/> (diakses pada 11 April 2016)

⁴ Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomer: KEP-236/ MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 dan Undang-Undang Nomer: 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada pasal 74

Pelaksanaan CSR di Indonesia dalam beberapa kasus, terutama pada perusahaan tambang dan batu bara dilakukan dalam bentuk pengembangan masyarakat atau *Community Development (Comdev)*. Hal ini berangkat dari ketentuan Pasal 74 UU PT diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (selanjutnya disebut PP CSR). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba) mengharuskan para pemegang IUP dan IUPK untuk menyusun program *community development*.

Penerapan dan pelaksanaan UU dan peraturan tentang kewajiban perusahaan untuk melakukan CSR di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Pada pihak perusahaan dinilai kurang serius dalam menjalankan CSR dan lebih melakukannya sekedar untuk memenuhi kewajiban hukum. Di pihak lain perusahaan juga sering menghadapi kendala karena tidak memiliki sumber daya manusia dan pengalaman dalam mengelola CSR. Menurut Yanti Koestoer⁵, kelemahan lain dalam konsep CSR di Indonesia adalah sifat wajib. Keterlibatan masyarakat selama ini oleh perusahaan di Indonesia dalam konteks sebagai tenaga kerja di perusahaan. Masyarakat tidak dilibatkan untuk masalah-masalah mereka sendiri. Perusahaan tidak bisa jalan sendiri menentukan apa yang harus dilakukan masyarakat sekitar. Hal ini sama saja tidak membantu masyarakat dalam pengembangan. Salah satu aspek dalam penerapan *community*

⁵ Yanti Koestoer. *Corporate Social Responsibility in Indonesia: Building internal corporate values to address challenges in CSR Implementation*. 2007

development dalam CSR yakni, *sustainable self-help*⁶ atau kemandirian yang berkelanjutan. Perusahaan perlu partisipasi masyarakat untuk melibatkan pembangunan bagi mereka sendiri.

Presektif CSR kadang kala dijadikan atribut bagi perusahaan untuk mendapatkan *profit*, walaupun perusahaan berupaya melakukan CSR sesuai dengan peraturan yang berlaku, namun terkadang dampak lingkungan yang diakibatkan perusahaan tidak seimbang dengan usaha untuk merehabilitasi lingkungan bahkan upaya dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan masyarakat sekitar tidak sebanding dengan yang mereka dapatkan.⁷ Konsep dan pemikiran senada juga ditawarkan oleh John Elkington lewat bukunya yang berjudul "*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Pada bukunya ini, Elkington menawarkan solusi bagi perusahaan untuk berkembang di masa mendatang, di mana mereka harus memperhatikan 3P, bukan sekedar keuntungan (*profit*), juga harus terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan rakyat (*people*) dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai Penerapan *Community Development* dalam Program CSR PT Freeport Indonesia. Penelitian ini dimulai dari pemaparan program CSR PTFI khususnya dibidang ekonomi, lalu akan disajikan hasil analisis dari program CSR yang menerapkan *community development*.

⁶Joko Guntoro. CSR Sebagai *Community Development*. 2008

⁷ Dikutip dari Hasan Asy'ari, Sh. Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Modal Sosial Pada PT Newmont. Universitas Diponegoro. 2009

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah disetiap program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi dilakukan tahapan terencana?
2. Bagaimanakah bantuan teknis yang diberikan PT Freeport Indonesia disetiap program CSR dibidang ekonomi?
3. Apakah terjadi pemetaan potensi masyarakat lokal disetiap program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi ?
4. Apakah disetiap program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi mengupayakan partisipasi aktif dari masyarakat lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pada program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi dilakukan tahapan terencana atau tidak
2. Untuk mengetahui bantuan teknis yang diberikan PT Freeport Indonesia disetiap program CSR dibidang ekonomi
3. Untuk mengetahui dilakukan atau tidak pemetaan potensi disetiap program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi.

4. Untuk mengetahui diupayakan atau tidak partisipasi aktif dari masyarakat lokal disetiap CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi

D. Kajian Literatur

Penelitian mengenai program CSR PT Freeport ini, mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya tentang program corporate social responsibility di beberapa perusahaan khususnya perusahaan tambang mineral dan batu bata. Menurut Ade Adhari yang menulis tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam industri pertambangan Mineral dan Batu Bara, mengemukakan bahwa investasi di bidang eksplorasi dan penambangan pada negara-negara berkembang menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

Hal ini diikuti dengan meningkatnya kesadaran internasional pada persoalan *corporate social responsibility* khususnya disektor sumber daya alam. Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR telah menjadi salah satu isu yang paling penting yang dihadapi industri pertambangan. Meningkatnya kesadaran dan harapan pentingnya CSR dalam industri pertambangan mineral dan batubara di indonesia semakin jelas dengan di undangkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba).

Pada penelitian ini dijelaskan sesuai dengan perundang-undangan, bahwa model CSR yang tepat bagi perusahaan pertambangan mineral dan batu bara adalah penerapan *community development*. Kegiatan pengembangan masyarakat

(*comdev*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan sektor ESDM. Program ini tidak hanya penting bagi pemilik perusahaan tetapi juga bagi masyarakat sekitar dalam rangka menciptakan kondisi yang kondusif bagi kegiatan perusahaan juga bagi Pengembangan masyarakat yang ada di sekitar tambang.

Pada penelitian tentang Implementasi Corporate Social Responsibility Pada PT. Newmont Nusa Tenggara yang ditulis oleh Burhanudin, Ni Ketut Surasni, Santi Nururly dan Bq. Nurul Suryawati, mengungkapkan bahwa CSR di PT. Newmont NT di Sekongkang melibatkan berbagai aspek dasar kehidupan seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan usaha kecil dan menengah, menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Hal ini didukung oleh persepsi responden terhadap keberadaan program CSR PT NTT sangat positif. Hal ini dapat dipahami karena seluruh responden adalah masyarakat penerima bantuan program CSR. Menurut hasil penelitiannya, responden merasa sangat terbantu baik berupa dana tanpa bunga maupun pelatihan-pelatihan keterampilan.

Topik penelitian diatas sejalan dengan penelitian di PT Newmont Minahasa mengenai implementasi program CSR. Dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya, PT Newmont Minahasa melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan masyarakat. Tujuannya, agar pembangunan masyarakat di sekitar perusahaan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Sarannya adalah agar manfaat dari tambang mengalir kepada masyarakat sekitar, tidak

hanya dari mempekerjakan mereka secara langsung, namun juga dari kegiatan lainnya yang bisa didorong dari keberadaan tambang (efek ganda). Dari kegiatan ini diharapkan tercipta kemandirian dan keberlanjutan bagi masyarakat.

Penelitian lainnya tentang Corporate Social Responsibility dan Strategi Perusahaan di PT APAC Inti Corpora Bawean Semarang yang ditulis oleh Rachmawati Meita O. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program CSR yang dilakukan di perusahaan telah terintegrasi dengan strategi perusahaan. *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Dimana tujuan yang diharapkan bukan lagi *single bottom line* untuk kepentingan ekonomi, tetapi sudah harus mengarahkan pada pemenuhan tanggungjawab untuk tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triplebottom line*). Selain itu CSR menjadi bagian dari upaya *brand building* dan peningkatan *corporate image*. Bercermin dari *Impression Management Theory*, CSR dilaksanakan perusahaan memberikan kesan (impresi) yang baik dengan tujuan menjalin hubungan baik dengan *stakeholders* dengan harapan menjaga reputasi atau citra perusahaan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, terkait dengan implementasi dan evaluasi program CSR serta persepsi masyarakat terhadap program CSR perusahaan tambang dan mineral lainnya seperti PT Newmont Minahasa, PT Newmont NTT dan PT APAC Inti Corpora Bawean, penelitian ini akan fokus

pada penerapan *Community Development* pada Program CSR PT Freeport Indonesia yang berbasis ekonomi.

E. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep diantaranya konsep CSR, konsep *Community Development*, dan konsep COMDEV dalam pelaksanaan CSR. Konsep-konsep ini digunakan untuk memaparkan secara deskriptif tentang penerapan *community developmet* dalam program CSR PT Freeport Indonesia dibidang ekonomi.

1. *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007, h.7). Terdapat beberapa definisi lain mengenai CSR sebagaimana dipaparkan oleh Christine A Hemingway & Patrick W Maclagan dalam *Journal of Business Ethics* (2004, h. 33-44).

a. Corporate Social Responsibility requires companies to acknowledge that they should be publicly accountable not only for their financial performance but also for their social and

environmental record. More widely, CSR encompasses the extent to which companies should promote human rights, democracy, community improvement and sustainable development objectives through the world. (The Confederation of British Industry).

b. Identifies four components that need to be present in order for a business to claim it is socially responsible; economic, legal, ethical, philanthropic responsibilities (Caroll).

c. Corporate social responsibility refers to managements inligation to set policies, make decisions and follow courses of action beyond the requirements of the law that desirable in terms of the values and objectives of society (Moseley)

Namun, dari sekian banyak definisi CSR, salah satu yang menggambarkan CSR di Indonesia adalah definisi Suharto (2006) yang menyatakan bahwa CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk membangun sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. Dari definisi tersebut, dapat kita lihat bahwa salah satu aspek yang dalam pelaksanaan CSR adalah komitmen berkelanjutan dalam mensejahterakan komunitas lokal masyarakat sekitar.

Terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan, Organization Economic Cooperation and Development (OECOMDEV) dalam

Wibisono (2007,hal 42) menyepakati pedoman bagi perusahaan multinasional dalam melaksanakan CSR. Pedoman tersebut berisi kebijakan umum, meliputi:

- Memberikan kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.
- Menghormati hak-hak asasi manusia yang dipengaruhi kegiatan yang dijalankan perusahaan tersebut sejalan dengan kewajiban dan komitmen pemerintah di negara tempat perusahaan beroperasi.
- Mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerja sama yang erat dengan komunitas lokal, termasuk kepentingan bisnis, selain mengembangkan kegiatan perusahaan di pasar dalam dan luar negeri sejalan dengan kebutuhan praktik perdagangan.
- Mendorong pembentukan *human capital*, khususnya melalui penciptaan kesempatan kerja dan memfasilitasi pelatihan bagi para karyawan.
- Menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan sosial lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, perburuhan, perpajakan, insentif finansial, dan isu-isu lain.

- Mendorong dan memegang teguh prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) serta mengembangkan dan menerapkan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik.
- Mengembangkan dan menerapkan praktik-praktik sistem manajemen yang mengatur diri sendiri secara efektif guna menumbuhkembangkan relasi saling percaya diantara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi.
- Mendorong kesadaran pekerja yang sejalan dengan kebijakan perusahaan melalui penyebarluasan informasi tentang kebijakan-kebijakan itu pada pekerja termasuk melalui program-program pelatihan.
- Menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tebang pilih (diskriminatif) dan indisipliner.
- Mengembangkan mitra bisnis, termasuk para pemasok dan subkontraktor, untuk menerapkan aturan perusahaan yang sejalan dengan pedoman tersebut.
- Bersikap abstain terhadap semua keterlibatan yang tak sepatutnya dalam kegiatan-kegiatan politik lokal.

2. *Community Development*

Community development yang dimaknai sebagai pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu ‘pengembangan’ dan ‘masyarakat’. Secara singkat, ‘pengembangan atau pembangunan’ merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada umumnya. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi berbagai sektor kehidupan, yaitu sektor ekonomi, sektor pendidikan, kesehatan dan sosial budaya.

Melengkapi definisi di atas, Dunham seorang pakar *community development* (dalam Suharto, 1997: 99) merumuskan *community development* adalah usaha-usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, dan mengembangkan masyarakat untuk mampu bersatu dan mengarahkan diri sendiri. Pembangunan masyarakat bekerja terutama melalui peningkatan dari organisasi-organisasi swadaya dan usaha-usaha bersama dari individu-individu di dalam masyarakat, akan tetapi biasanya dengan bantuan teknis baik dari pemerintah maupun organisasi-organisasi sukarela.

Rumusan *community development* yang dikemukakan Dunham tersebut jika dicermati secara seksama ternyata lebih berorientasi dengan pembangunan masyarakat desa sebagai basis dari pembangunan nasional yang dicanangkan pemerintah dalam berbagai aspek itu. Lebih lanjut

Dunham mengemukakan 4 (empat) unsur-unsur *community development* sebagai berikut :

- suatu program dengan tahapan terencana yang fokus pada total kebutuhan masyarakat desa/ kampung
- bantuan teknis
- pengintegrasian berbagai kekhususan untuk bantuan masyarakat
- suatu penekanan utama atas bantuan diri dan partisipasi masyarakat

Berdasarkan pandangan-pandangan tentang *community development* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *community development* merupakan suatu program/proyek pembangunan yang berkesinambungan. Artinya kegiatan itu dilaksanakan secara terorganisir dan dilaksanakan tahap demi tahap dimulai dari tahap permulaan sampai pada tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi '*follow-up activity and evaluation*'. *Community development* bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Community development memfokuskan kegiatannya melalui Pengembangan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help the community to help themselves* dapat menjadi kenyataan. Agar hal ini dapat dilaksanakan maka diperlukan metode kerja "*doing with the community*".

Tujuan yang akan dicapai melalui usaha Pengembangan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan.

Community development sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dalam pengembangan masyarakat hendaknya diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial.

3. *Community Development* dalam Penerapan *Corporate Social Responsibility*

Konsep tentang *Community Development* (Comdev) berhubungan dengan studi *Coorporate Social Responsibility* (CSR), terkadang antara keduanya cenderung disamakan oleh banyak orang, padahal dari konsep sendiri, ada perbedaan yang akan sangat berpengaruh pada tataran penerapannya sendiri di lapangan. Selanjutnya dibawah ini akan kami bedakan antara konsep dari Comdev dan CSR.

Pada beberapa hal, *community development* dapat juga didefinisikan sebagai penguatan potensi dan peran masyarakat untuk meraih potensi individu melalui pengorganisasian kelompok masyarakat untuk bertindak secara kolektif guna mengontrol kebijakan, proyek, program, dan kebijakan dengan mengefektifkan peran individu-individu dalam

masyarakat. Perkembangan CSR tidak bisa terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Definisi pembangunan berkelanjutan menurut *The World Commission On Environment and Development* yang lebih dikenal dengan *The Brundtland Commission*, bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (Solihin: 2009).

Pengenalan konsep *sustainability development* memberikan dampak kepada perkembangan definisi dan konsep CSR selanjutnya. Sebagai contoh *The Organization for economic cooperation and Development* (OECD) merumuskan CSR sebagai “Kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian bagi pemegang saham, upah bagi para karyawan, dan pembuatan produk serta jasa bagi para pelanggan, melainkan perusahaan bisnis juga harus memberi perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting serta nilai-nilai masyarakat”.

Lembaga lain yang memberikan rumusan CSR sejalan dengan konsep *sustainability development* adalah *The World Business Council for Sustainability Development*. Menurut organisasi ini CSR adalah komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, sementara

pada saat yang sama meningkatkan kualitas hidup dari para ekerja dan keluarganya demikian pula masyarakat lokal dan masyarakat secara luas (Solihin : 2009).

F. Metode Penelitian

Penelitian KTI ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Mely G. Tan (dalam Soejono:22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Menurut Nawawi (1983:64), pemakaian metode pada penelitian ini memungkinkan peneliti untuk lebih dapat melihat berbagai gejala dari proses, peristiwa dan hasilnya dari segala yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan keterkaitannya dengan lingkungan, interaksi perusahaan dengan masyarakat dan segala harapan dan pandangan para pemangku kepentingan atau stakeholder.

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Timika yang menjadi letak area operasional PT Freeport Indonesia dan sekitarnya. Pemilihan lokasi ini mempengaruhi objek dari penelitian ini. Objek penelitian ini adalah 2 suku asli Kabupaten Mimika yang daerahnya mereka dijadikan area pertambangan dan berada disekita pertambangan yakni, Amungme dan Kamoro serta 5 suku kerabat lainnya yakni: Moni, Mee, Dani, Damal dan Nduga serta masyarakat Papua secara keseluruhan yang tinggal di kota Timika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti akan menggunakan dua cara. Pertama, didapatkan peneliti melalui hasil *internship*, selama 40 hari masa aktif kerja di PT Freeport Indonesia. Kedua, dokumen perusahaan.

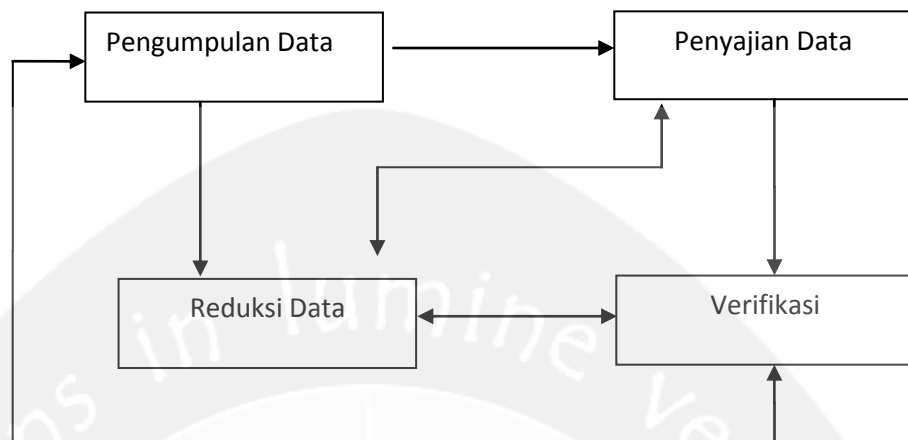
- Wawancara : peneliti mewawancarai karyawan PTFI yang terlibat dalam program CSR untuk mengetahui program yang diberikan. Peneliti juga mewawancarai beberapa pengusaha binaan dan karyawannya serta masyarakat di Utikini dan masyarakat lokal 7 suku untuk mendapatkan informasi tentang program CSR PT Freeport yang mereka dapatkan.

- Teknik Observasi : peneliti memakai metode partisipan melalui kegiatan *internship*

- Studi dokumen : dokumen yang tersedia memberikan kemampuan pemahaman terhadap program CSR PT Freeport Indonesia

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984) seperti pada gambar dibawah ini:



1. Teori Induksi, peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Posisi peneliti benar-benar bereksplorasi terhadap data, dan apabila peneliti secara kebetulan telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang akan di teliti, proses pembuatan teori itu harus dilakukan. Peneliti berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu di peroleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru akan di pelajari apabila seluruh data sudah diperoleh (Bungin, 2001: 31).
2. Reduksi data analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

1. Tahapan Penelitian

- Tahap Persiapan : peneliti melakukan observasi awal dan studi dokumen saat melaksanakan *internship*, dan melakukan studi literatur dari penelitian lainnya yang berkaitan
- Tahap Pelaksanaan : peneliti mengumpulkan dokumen yang mendukung penelitian
- Tahap Laporan : semua data dipilah dan dikumpulkan untuk bahan pengambilan kesimpulan.

2. Sistematika Penelitian

a. Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta kerangka konseptual.

b. Bab II Deskripsi Perusahaan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari perusahaan tempat penelitian.

c. Bab III Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasannya yang diorganisasikan sesuai dengan topik-topik tertentu dalam cakupan fokus penelitian.

d. BAB V Penutup

Pada bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, dan saran.

